

Kemampuan Seni Rupa Teknik Kolase pada Anak Tunagrahita Menggunakan Metode Demonstrasi

Noverita Surya Dewi, Endro Wahyuno, Eka Pramono Adi

Universitas Negeri Malang
e-mail: noverita@ymail.com

Abstrak: Muatan pembelajaran pada anak tunagrahita lebih diutamakan dalam aspek keterampilan, tetapi kemampuan seni rupa anak tunagrahita khususnya dalam pembelajaran kolase belum maksimal. Hal ini ditambah lagi dengan metode pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan seni rupa anak tunagrahita dengan teknik kolase dengan menggunakan metode demonstrasi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen dengan desain *one group pretes and post-tes*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai probabilitas hasil sampel $0.0010 < \alpha$ (0.05) sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi berpengaruh terhadap kemampuan berkarya seni rupa teknik kolase pada anak tunagrahita.

Kata Kunci: metode demonstrasi, teknik kolase, tunagrahita

Abstract: The charge of learning in children with intellectual disability is preferred in the aspect that contains skills, but the ability of art especially in learning the collage is still not maximized yet. This issue also added with the teaching methods, where the learning is still centered only on the teacher. This research was aimed at describing the capability of children's art with collage technique. This research was experimental with one group pre-test post-test design. Based on the analysis of data obtained value $0.0010 < \alpha$ (0.05) so H_0 rejected. The conclusion is demonstration method effect on capability of visual art with collage technique.

Keywords: method of demonstration, collage technique, intellectual development disability

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya bagi perkembangan peserta didik. Depdiknas dalam kajian kebijakan kurikulum Seni dan Budaya (2007:5) menyebutkan bahwa manfaat seni dapat dijadikan untuk: (a) membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, (b) membina perkembangan estetika, dan (c) membantu menyempurnakan kehidupan. Atas besarnya manfaat seni itulah, kurikulum pendidikan seni diterapkan pada semua jenjang pendidikan tak terkecuali pada Sekolah Luar Biasa (SLB) sekalipun.

Pembelajaran seni dapat diberikan pada anak tunagrahita sebagai bentuk pengembangan dari kompetensi akademiknya, karena jelas kemampuan akademik anak tunagrahita di bawah rata-rata, sehingga perlu adanya pengalihan/pengembangan ke ranah yang lain dan salah satunya melalui kegiatan seni rupa. Wardani (2008) menyatakan bahwa muatan pembelajaran bagi anak tunagrahita lebih banyak diarahkan pada pelajaran keterampilan. Anak tunagrahita juga lebih menunjukkan minat pada pembelajaran yang mengandung unsur keterampilan dibanding dengan akademik.

Berdasarkan pengamatan penulis pada saat Kajian Praktik Lapangan, salah satu kompetensi yang termuat dalam kurikulum kelas III SDLB-C adalah membuat karya kolase. Akan tetapi, kemampuan anak tunagrahita dalam berkarya kolase masih kurang. Hal

tersebut berakibat pada hasil karya yang tidak terlihat indah, bersih, dan rapi. Permasalahan bertambah ketika guru mengajar secara konvensional, tidak disertai contoh hasil karya, langsung memberi bantuan ketika anak tidak mau mengerjakan, padahal anak masih bisa diberi bimbingan atau *prompting* terlebih dahulu.

Membuat kolase tidaklah boleh sembarangan. Agar anak dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman membuat kolase, setiap guru wajib menyiapkan metode yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran kolase. Pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan kolase sangatlah penting karena kegiatan tersebut merupakan sarana anak dalam bermain sekaligus berkegiatan seni. Bermain adalah naluri bagi setiap anak dan dapat berperan dalam kematangan emosionalnya sehingga dapat memenuhi setiap fase perkembangan psikologi anak (Pamadhi, Hajar dan Evan Sukardi, 2010).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, metode yang dirasa oleh penulis paling tepat diberikan kepada anak tunagrahita dalam berkarya seni rupa adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah suatu cara menyajikan materi (bahan) pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung suatu objek, karya, atau cara melakukan tentang sesuatu berkaitan dengan proses berolah seni rupa, teknik berkarya seni rupa (Sumanto, 2011:65). Metode ini dirasa oleh peneliti sangat tepat digunakan untuk pembelajaran materi praktek berolah seni rupa yang

membutuhkan pemahaman siswa berkaitan dengan bahan, peralatan, contoh kongkrit, dan langkah-langkah berkarya seni rupa, sehingga sesuai dengan tahapan berpikir anak tunagrahita yaitu operasional konkrit dan memiliki *short term* memori. Untuk itu demonstrasi harus dilakukan secara utuh. Demonstrasi bisa dimulai dari awal pembelajaran, dan kemudian dipertegas atau dipertunjukkan secara utuh di tahapan inti pembelajaran dan direfeksi di akhir pembelajaran.

Mengacu pada latar belakang yang ada, maka dapat dirumuskan suatu masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan seni rupa teknik kolase pada anak tunagrahita kelas III?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan seni rupa teknik kolase anak tunagrahita.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SDLB Pembina Tingkat Nasional Bag. C Lawang. Subjek pada penelitian ini adalah anak tunagrahita kelas III yang berjumlah lima orang, yang terdiri dari tiga siswa laki-laki dan dua siswa perempuan. Klasifikasi anak tunagrahita dalam penelitian ini menggunakan klasifikasi yang digunakan oleh AAMR yaitu klasifikasi yang diperlukan dalam kehidupan di masyarakat, yaitu *Limited* artinya, anak tunagrahita yang memerlukan sedikit bantuan seperti latihan kerja pada masa sekolah dan masa transisi antara sekolah dan pekerjaan

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Eksperimen. Metode eksperimen ini mencoba meneliti ada atau tidaknya hubungan sebab akibat, caranya yaitu dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan (Arikunto, 2002). Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan "*One group pre-test post test design*" yakni sebuah eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok tanpa menggunakan kelompok kontrol atau pembanding. Desain satu kelompok melibatkan pemberian sebuah variasi variabel bebas kepada sebuah kelompok subjek (Seniati, dkk 2015:11). Eksperimen yang dilakukan sebelum intervensi (O_1) disebut *pre test* dan eksperimen yang dilakukan sesudah intervensi disebut *post test* (O_2). Perbedaan antara O_1 dan O_2 yaitu diasumsikan sebagai efek dari eksperimen yang dilakukan atau pemberian *treatment* (X) (Sugiyono, 2015:110).

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2015: 148). Dalam mengumpulkan data,

penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi dengan daftar cek untuk melihat kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan dan praktek dalam berkarya kolase sebelum menggunakan metode demonstrasi.

Selanjutnya untuk menilai ada atau tidaknya pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan seni rupa anak digunakan instrumen observasi dengan rubrik penilaian, dengan cara menghitung jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan skor maksimal dan dikali 100%. Perbandingan skor sebelum dan sesudah intervensi digunakan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh.

Suatu instrumen dikatakan baik apabila mendapat kevalidtan. Validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validasi dengan teknik penilaian ahli (*judgement*). Validitas ahli dilakukan dengan cara seorang atau beberapa ahli pembelajaran memberi penilaian metode pembelajaran melalui instrumen validasi ahli (Akbar, 2013). Skor validitas diukur dengan menggunakan skala Likert. Dengan skala ini maka variabel yang akan diukur dijabarkan dengan indikator variabel (Sugiyono, 2015). Berikut ini disajikan tabel bentuk pilihan jawaban responden.

Penelitian ini menggunakan analisis data statistik *non parametrik* dengan rumus uji tanda (*Sign Test*). Uji tanda digunakan ketika peneliti tidak dapat melakukan randomisasi karena hanya melibatkan satu kelompok maka tidak mungkin untuk mengacak subjek (Seniati, 2015:113). Uji tanda tidak menggunakan ukuran kuantitatif untuk melihat perbedaan arah tetapi menggunakan tanda tambah (+) atau kurang (-) untuk menentukan tingkatan kedua responden yang didasarkan pada hubungan antara kedua sampel tersebut. Untuk sampel kecil ≤ 25 pengujian dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip distribusi Binomial dengan $P=Q=0.5$ dimana N =banyak pasangan. Bila suatu pasangan tidak menunjukkan adanya perbedaan, yakni selisih=0, maka pasangan itu dicoret dari analisis (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pre-tes merupakan tahap awal dalam pelaksanaan penelitian eksperimen dengan desain satu kelompok. Pelaksanaan pre-tes dilakukan pada hari Selasa, 29 Maret 2016 pada siswa tunagrahita kelas III SDLB X Bagian C Lawang. Pada pelaksanaan pre-tes, peneliti hanya memberikan petunjuk tentang apa yang harus dikerjakan siswa. Setelah diadakan intervensi, tahap selanjutnya yaitu melakukan pos-tes. Pada tahap pos-tes ini, bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode yang digunakan terhadap kemampuan seni rupa teknik kolase. Berikut tabel hasil perbandingan skor perolehan antara pre-tes dan pos-tes.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Pre-Tes dengan Post-Tes

No	Nama	Nilai <i>pre-test</i>	Nilai <i>post-test</i>
1	Z	65	90
2	K	60	85
3	I	50	80
4	IR	50	75
5	N	45	75

Tabel 2. Perubahan Nilai Pre-tes dan Pos-tes

No	Nama	Nilai		$O_2 - O_1$
		Sebelum	Sesudah	
1	Z	65	90	+
2	K	60	85	+
3	Ir	50	75	+
4	I	50	80	+
5	N	45	75	+

Untuk lebih jelasnya perbandingan hasil nilai masing-masing anak saat pre-tes dan pos-tes, disajikan dalam diagram batang di bawah ini. Dari data yang disajikan di atas menunjukkan skor kemampuan anak dari pre-tes yang ditunjukkan oleh batang berwarna biru, dan skor pos-tes yang ditunjukkan oleh batang berwarna merah. Setiap anak terlihat mengalami peningkatan dengan ditunjukkan oleh batang berwarna merah lebih tinggi dari masing-masing batang berwarna biru.

Berdasarkan nilai pre-tes dan pos-tes yang tertera di atas, dapat diketahui hasil nilai keduanya untuk menguji hipotesis yaitu ada atau tidaknya pengaruh dari pemberian *treatment* atau perlakuan. Untuk mengdeksripsikan hipotesis diterima atau ditolak, kedua nilai dibandingkan menggunakan analisis statistik non parametrik uji tanda. Berikut ini tabel perubahan nilai hasil pre-tes dan pos-tes.

Formulasi hipotesis dalam penelitian ini adalah diterima apabila probabilitas sampel ≥ 0.05 dan ditolak apabila probabilitas sampel < 0.05 . Taraf nyata (α) menggunakan nilai $\alpha = 5\% = 0.05$. Sehingga dari paparan data di atas diperoleh nilai uji statistik $N = 5$; $X = 0$; $P = 0.5$. Dengan melihat tabel binomial diperoleh probabilitas hasil sampel 0.0010 sehingga dapat disimpulkan $0.0010 < 0.05$ maka H_0 ditolak. Jadi ada pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan seni rupa teknik kolase pada anak tunagrahita kelas III di SDLB XBagian C Lawang.

Pembahasan

Sebelum menggunakan metode demonstrasi terlihat hasil karya anak dari aspek pemberian warna

menggunakan bahan, hasilnya seluruh siswa sudah memberi warna sesuai tema namun komposisi baru sebagian, berarti hanya sebagian pola yang terisi. Dalam menempel bahan kolase, sebagian siswa menunjukkan cara menempel yang kurang tepat pada pola, dan sebagian besar bahan ditempel keluar dari pola sedangkan sebagian siswa yang lain hanya menunjukkan sedikit bahan yang ditempelkan keluar dari pola. Untuk jumlah bahan yang digunakan, sebagian siswa menggunakan tiga macam bahan, dan sebagian lagi hanya menggunakan dua macam bahan. Seharusnya semua siswa menggunakan empat macam bahan agar hasil karya mereka lebih bagus. Untuk kebersihan karya, sebagian besar siswa menghasilkan karya yang kotor, terlihat dari banyaknya bekas tangan di luar pola sehingga mengurangi nilai keindahan karya. Hanya ada satu siswa yang hasil karyanya sedikit kotor.

Dari hasil tersebut menunjukkan siswa masih kurang dalam berkarya kolase. Dalam berkarya seni rupa dengan ekspresi bebas (tanpa paduan dan mencontoh guru) kurang sesuai untuk tunagrahita. Hal ini karena kapasitas mengenai hal-hal abstrak masih sangat terbatas (Wardani, 2008) sehingga mereka memerlukan contoh konkret hasil karya, dan bimbingan guru.

Setelah menggunakan metode demonstrasi, hasil karya anak terlihat dari aspek pemberian warna menggunakan bahan, hasilnya seluruh siswa sudah memberi warna sesuai tema komposisi penuh, berarti hampir seluruh pola sudah terisi. Dalam menempel bahan kolase, sebagian siswa menunjukkan cara menempel yang baik, sangat sedikit bahan yang keluar pola, bahkan ada siswa yang menempel bahan sama sekali tidak keluar pola. Untuk jumlah bahan yang digunakan, empat siswa menggunakan seluruh bahan dan hanya ada seorang siswa yang menggunakan tiga macam bahan. Untuk kebersihan karya secara keseluruhan, siswa sudah menghasilkan karya yang bersih, dan hanya sedikit bagian saja yang terkena kotoran.

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret (Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan: 2008). Hal tersebut sesuai dengan tahapan berpikir anak tunagrahita yaitu pada tahap berpikir operasional konkret. Demonstrasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa penggalan atau memecah tahapan dari setiap proses yang didemonstrasikan. Dengan melakukan demonstrasi penggalan, anak tunagrahita memperhatikan (melihat, mendengar) kemudian melakukan atau mencoba. Hal

ini dapat mensubtitusi kemampuan memori jangka pendek anak.

Penggunaan metode demonstrasi ini juga lebih menarik minat anak sebab siswa tidak hanya mendengar saja, melainkan juga melihat peristiwa yang terjadi (Sumanto:2011). Adanya contoh hasil karya yang ditunjukkan di awal pembelajaran juga dapat menarik minat anak untuk dapat membuat karya yang sama dan memancing rasa ingin tahu anak.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Veronika dan Mesra (2012) hasil penelitian penerapan metode pembelajaran “Demonstrasi” meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran teknik kolase. Metode demonstrasi juga tepat digunakan untuk anak tunagrahita ringan, hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwati Endang, 2012) dengan hasil anak tunagrahita ringan mengalami peningkatan kemampuan membuat “*peyek rinuak*” setelah diberikan metode demonstrasi secara intensif, serta penelitian yang dilakukan oleh (Yusfidarwati:2012) dengan hasil metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan memotong kuku pada anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan penelitian tersebut, memperkuat simpulan penelitian yang telah dilakukan bahwa dengan metode demonstrasi berpengaruh terhadap kemampuan seni rupa teknik kolase pada anak tunagrahita kelas III di SDLB X Bagian C Lawang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang diuraikan pada bab sebelumnya, yaitu probabilitas hasil sampel $0.0010 < \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan metode demonstrasi berpengaruh terhadap kemampuan berkarya seni rupa teknik kolase pada anak tunagrahita kelas III di SDLB X Bagian C Lawang.

Saran

Saran yang diajukan berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini adalah guru disarankan lebih kreatif, berinovasi dan aktif dalam menyiapkan media dan memilih metode yang disesuaikan dengan tema pembelajaran, sehingga anak memiliki minat dan daya tarik dalam mengikuti serta melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diberikan sehingga tercipta suasana yang kondusif serta menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

Akbar, Sa’dun. (2013). Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. (2002). Metodologi Penelitian. Jakarta: Rieneka Cipta.

Depdiknas. (2007). Kajian Kebijakan Kurikulum Seni Budaya. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.

Pamadhi, Hajar dan Evan Sukardi. (2010). Seni Keterampilan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka.

Purwati, Endang. (2015). Meningkatkan Keterampilan Membuat Peyek Rinuak melalui Metode Demonstrasi pada Anak Tunagrahita Ringan. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 4 (1).

(Online), (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>), diakses 20 Mei 2016.

Seniati, Liche., dkk. (2015). Psikologi Eksperimen. Jakarta: PT. Indeks.

Sugiyono. (2013). Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumanto. (2011). Pendidikan Seni Rupa Di Sekolah Dasar. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.

Veronika, Maria dan Mesra. (2012). Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknik Kolase melalui Produk Kerajinan Tangan dalam Mata Pelajaran SBK di SDN Desa Lama. Jurnal Universitas Negeri Medan. (Online), (<http://jurnal.unimed.ac.id>), diakses 2 April 2016.

Wardani, dkk. (2008). Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yusfidarwati. (2012). Meningkatkan Keterampilan Memotong Kuku Melalui Metode Demonstrasi Bagi Anak Tunagrahita Ringan. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 1 (1). (Online), (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>), diakses 20 Mei 2016.